

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pelayanan kefarmasian pada saat ini telah bergeser orientasinya dari obat ke pasien yang mengacu kepada pelayanan kefarmasian (*pharmaceutical care*). Kegiatan pelayanan kefarmasian yang semula hanya berfokus pada pengelolaan obat sebagai komoditi menjadi pelayanan yang komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dari pasien. Sebagai konsekuensi perubahan orientasi tersebut, apoteker dituntut untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan perilaku untuk dapat melaksanakan interaksi langsung dengan pasien. Bentuk interaksi tersebut antara lain melaksanakan pemberian informasi, monitoring penggunaan obat dan mengetahui tujuan akhir sesuai harapan dan terdokumentasi dengan baik (Depkes, 2004). Tujuan informasi obat adalah meningkatkan keberhasilan terapi, memaksimalkan efek terapi dan meminimalkan resiko efek samping. Manfaat pemberian informasi bagi apoteker adalah menjaga citra profesi sebagai bagian dari pelayanan kesehatan, mewujudkan pelayanan kefarmasian sebagai tanggung jawab profesi, menghindari *medication error* dan pelayanan untuk menarik pelanggan dalam upaya memasarkan pelayanan (Binfar, 2006).

Informasi obat yang benar penting untuk disampaikan ke pasien sebagai salah satu upaya untuk mencegah *medication error*, dimana masih banyak terjadi kasus *medication error* yang ditemukan. Hal ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Pemerintah di Yogyakarta tahun 2007 didapatkan bahwa dari 229 resep pasien rawat jalan yang masuk, ada 226 (98,69%) resep

commit to user

yang mengalami kesalahan pengobatan (*medication errors*). Salah satunya adalah kesalahan pemberian obat, meliputi kesalahan pengambilan obat, kurang/tidak disampainya informasi obat (Perwitasari, 2010). Penelitian lain di Oman selama tahun 2009 juga menyebutkan bahwa 40,5 % kesalahan pengobatan dikarenakan kesalahan dalam pemberian informasi obat (Al Rahbi, 2013).

Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa informasi obat penting untuk disampaikan dengan jelas untuk dapat mengurangi *medication error*. Syarat minimal yang harus disampaikan pada pasien telah diatur dalam Kepmenkes RI No.1027/Menkes/SK/IX/2004 meliputi khasiat, cara pemakaian obat, cara penyimpanan obat, jangka waktu pengobatan, aktivitas, makanan dan minuman yang harus dihindari selama terapi.

Sampai saat ini evaluasi pemberian informasi obat di RSO Prof. DR. R. Soeharso Surakarta belum pernah dilakukan sebelumnya. RSO Prof. DR. R. Soeharso Surakarta merupakan rumah sakit khusus kelas A yang menyelenggarakan pelayanan orthopedi traumatologi dan rehabilitasi medik. Telah ditetapkan pula sebagai pusat rujukan Nasional Pelayanan Ortopedi. Hal ini menyebabkan pasien yang datang berobat adalah pasien yang mengalami penyakit khusus dan pemberian resep obat pada pasien pun lebih spesifik. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian di RSO Prof. DR. R. Soeharso Surakarta tentang evaluasi pemberian informasi obat pada pasien BPJS di apotek rawat jalan RSO Prof. DR. R. Soeharso Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana kesesuaian pemberian informasi obat di RSO Prof. DR. R. Soeharso Surakarta dengan Kepmenkes RI No. 1027/Menkes/SK/IX/2004?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kesesuaian pemberian informasi obat pada pasien BPJS/JKN rawat jalan di RSO Prof. DR. R. Soeharso Surakarta dengan minimal informasi yang harus diberikan sesuai dengan Kepmenkes RI No.1027/Menkes/SK/IX/2004

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi rumah sakit

Dapat memberikan gambaran kesesuaian pemberian informasi obat kepada pasien rawat jalan dan diharapkan menjadi salah satu masukan dalam evaluasi keberjalanan program BPJS pada pasien rawat jalan di RSO Prof. DR. R. Soeharso Surakarta

2. Manfaat bagi peneliti

Dapat memberikan pengetahuan dan merupakan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti dalam rangka memperluas wawasan keilmuan dalam melakukan kajian terhadap kesesuaian pemberian informasi pada pasien rawat jalan.